

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA LOGISTIK INDONESIA

Eka Budiyaniti*

11

Abstrak

Sektor logistik merupakan salah satu kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Memasuki tahun 2024, sektor logistik kian menantang. Apalagi setelah World Bank menurunkan peringkat Logistic Performance Index (LPI) Indonesia pada tahun 2023 dari peringkat 46 (2018) ke peringkat 61. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sektor logistik di Indonesia adalah biaya logistik yang masih tinggi. Tantangan ini menjadi perhatian utama bagi pemerintah untuk segera meningkatkan kinerja sektor logistik. Tulisan ini bertujuan merumuskan upaya untuk meningkatkan kinerja logistik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kinerja logistik Indonesia antara lain, meningkatkan kolaborasi antarpemangku kepentingan; meningkatkan nilai LPI; serta menyiapkan program yang detail, sistematis, dan komprehensif. Dibutuhkan peran dan dukungan DPR RI khususnya Komisi V melalui fungsi pengawasan terhadap program atau kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja sektor logistik. Komisi V juga perlu mendorong pemerintah untuk mengevaluasi aturan atau kebijakan yang dapat menghambat kinerja sektor logistik.

Pendahuluan

Sektor logistik merupakan salah satu kontributor utama penyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada Triwulan III tahun 2023, sektor logistik berkontribusi sebesar 5,98% terhadap pertumbuhan ekonomi (BPS, 2023: 10). Sektor logistik Indonesia merupakan sektor usaha yang

kompleks namun memiliki potensi pertumbuhan yang besar.

Memasuki tahun 2024, sektor logistik kian menantang. Apalagi setelah World Bank menurunkan peringkat Logistic Performance Index (LPI) Indonesia secara global pada tahun 2023 dari peringkat 46 (2018) ke peringkat 61 (Mahardhika, 28 November 2023). Berdasarkan LPI

* Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian, Sekretariat Jenderal DPR RI. Email: eka.budiyaniti@dpr.go.id.



tersebut, Indonesia masuk dalam kategori *partial performers*, dengan kendala logistik paling banyak terlihat di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Fajarini, 28 April 2023).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sektor logistik di Indonesia adalah biaya logistik yang masih tinggi. Pada Kuartal I tahun 2021, biaya logistik Indonesia mencapai 23,5% dari produk domestik bruto (PDB). Angka ini relatif tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (13% dari PDB).

Penyebab tingginya biaya logistik Indonesia antara lain keberadaan kapal kecil dan muatan rendah yang mengakibatkan mahalnya biaya angkut, infrastruktur dan layanan pelabuhan belum mampu menampung kapal besar, dan terbatasnya kawasan ekonomi. Tantangan lainnya yaitu belum terbentuknya konsolidasi rute secara optimal, ketimpangan muatan karena tidak meratanya sarana fasilitas pelabuhan dan standarisasi fasilitas pendukungnya, serta nilai LPI yang semakin menurun (Hoirunnisa, 14 September 2023). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan merumuskan upaya untuk meningkatkan kinerja logistik Indonesia.

Kinerja Logistik Indonesia

Kinerja logistik suatu negara pada umumnya diukur melalui LPI. LPI merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan keberlanjutan sistem logistik suatu negara atau wilayah. Metode tersebut dipublikasikan oleh World Bank. Dalam proses penyusunannya, World Bank

melibatkan perusahaan dan ahli logistik guna mengukur aspek-aspek penting logistik seperti infrastruktur transportasi, layanan logistik, peraturan, dan efisiensi proses bisnis (Setiawan, n.d).

LPI juga dapat menjadi alat tolok ukur yang digunakan untuk membantu negara-negara mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja logistik. LPI merupakan sebuah indeks yang disusun berdasarkan 6 komponen penilaian, antara lain kelompok input yang terdiri atas *customs, infrastructure, dan international shipments*, serta kelompok *outcomes* yang terdiri atas *logistic competence & quality; tracking & tracing, dan timeliness*.

Kinerja logistik Indonesia sampai saat ini masih belum optimal. Nilai LPI Indonesia pada tahun 2023 sebesar 3,0 atau berada di peringkat 61 dari 139 negara. Nilai tersebut sedikit menurun dibandingkan LPI 2018 (nilai 3,15 atau peringkat 46), namun masih lebih baik jika dibandingkan LPI 2016 (nilai 2,98 atau peringkat 61). Jika dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan menengah atas (*upper-middle income country*) yang hanya berada di kisaran 2,54, Indonesia masih tergolong di atas rata-rata. Namun, jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN seperti Singapura (nilai 4,14 atau peringkat 1), Malaysia (nilai 3,43 atau peringkat 32), dan Thailand (nilai 3,26 atau peringkat 45) maka Indonesia masih memiliki pekerjaan rumah yang sangat besar di sisi kinerja logistik.

Tabel 1. Komponen Nilai LPI

Komponen	LPI 2018	LPI 2023
<i>Customs</i>	2,67	2,80
<i>Infrastructure</i>	2,90	2,90
<i>Logistic Competence & Quality</i>	3,10	2,90
<i>International Shipments</i>	3,23	3,00
<i>Tracking & Tracing</i>	3,30	3,00
<i>Timeliness</i>	3,67	3,30

Sumber: World Bank, 2023.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa penurunan performa logistik Indonesia pada tahun 2023 disumbang oleh pelemahan pada kelompok *outcomes* atau kinerja layanan pengiriman yang terdiri atas waktu pengiriman (*timeliness*), pengiriman internasional (*international shipments*), serta *tracking & tracing*. Selain itu, penurunan kinerja logistik juga disumbangkan oleh turunnya kinerja komponen kompetensi dan kualitas logistik (*logistic competence & quality*). Sebaliknya, kinerja logistik dari sisi *input*, yaitu kepabeanan (*customs*) dan infrastruktur (*infrastructure*), menunjukkan kinerja positif.

Upaya Meningkatkan Kinerja Logistik Indonesia

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kinerja logistik Indonesia. *Pertama*, meningkatkan kolaborasi antarpemangku kepentingan di sektor logistik. Pemerintah dan pihak swasta perlu berkolaborasi untuk memastikan ketersediaan bahan baku produksi dan sistem pengiriman yang efisien. Jika alur pengiriman bahan baku atau barang-barang lain

berjalan optimal, akan berdampak positif pada penurunan biaya logistik (Wibawa, 29 November 2023). Dalam hal ini dukungan dari seluruh *stakeholder* terkait juga sangat dibutuhkan. Terutama dalam proses penyederhanaan tatanan birokrasi, aturan dalam tata kelola, serta efisiensi proses bisnis logistik. Salah satunya adalah melalui digitalisasi layanan yang terintegrasi seperti implementasi *National Logistics Ecosystem* (NLE). NLE merupakan suatu ekosistem logistik yang menyelaraskan arus lalu lintas barang dan dokumen internasional mulai dari kedatangan sarana pengangkut sampai barang tiba di gudang. Dalam hal ini implementasi NLE fokus pada pertukaran data, penyederhanaan proses, serta penghapusan repetisi dan duplikasi.

Kedua, meningkatkan nilai LPI. Menurut ekonom Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, Yusuf Rendy Manilet, peningkatan nilai LPI dapat berdampak positif ke berbagai sektor. Beberapa manfaat dari peningkatan nilai LPI Indonesia antara lain meningkatkan daya saing produk di pasar global, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mengurangi biaya logistik (Wibawa, 29 November 2023).

Adapun berdasarkan komponen nilai LPI, peningkatan kinerja logistik perlu difokuskan pada empat komponen yang mengalami penurunan (Tabel 1), yaitu *logistic competence & quality, international shipments, tracking & tracing*, serta *timeliness*. Pada komponen *logistic competence & quality*, pemerintah perlu fokus pada peningkatan indikator seperti kepuasan pelanggan, keahlian tenaga kerja, inovasi, dan efisiensi biaya. Berikutnya pada komponen *international shipments*, perlu difokuskan pada kecepatan pengiriman, kualitas infrastruktur transportasi, layanan logistik, dan kemudahan administrasi. Selanjutnya pada komponen *tracking & tracing* perlu difokuskan pada ketersediaan sistem pelacakan, tingkat keakuratan informasi, dan kecepatan akses terhadap data pelacakan. Terakhir, komponen *timeliness* difokuskan pada aspek waktu pengiriman, waktu pemrosesan dokumen, waktu pengiriman barang, dan kepatuhan terhadap jadwal yang telah ditentukan (Munandar, 13 September 2015).

Ketiga, pemerintah perlu menyiapkan program kebijakan, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Program kebijakan tersebut perlu dirancang secara detail, sistematis, dan komprehensif berdasarkan kondisi serta permasalahan yang terjadi. Program kebijakan tersebut juga perlu disinkronkan dengan regulasi yang ada, baik antarsektor maupun antarwilayah. Implementasi program tersebut juga harus menerapkan prinsip kehati-hatian, mengingat saat ini sangat

dibutuhkan upaya yang maksimal di segala bidang untuk dapat memberikan sumbangan positif dalam mendorong pemulihan ekonomi nasional yang mengalami perlambatan signifikan akibat pandemi Covid-19.

Dalam rangka mendukung upaya meningkatkan kinerja logistik Indonesia, peran dan dukungan DPR RI juga sangat dibutuhkan. Salah satu peran dan dukungan DPR RI adalah melakukan pengawasan terhadap program atau kebijakan terkait logistik yang dilaksanakan pemerintah.

Penutup

Sebagai salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor logistik berkembang cukup baik di Indonesia. Namun, tantangan ke depan yang dihadapi akan semakin menantang. Tantangan terbesar adalah biaya logistik yang masih tinggi. Penurunan nilai LPI juga perlu menjadi perhatian pemerintah untuk segera memperbaiki kinerja sektor logistik. Adapun upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi hal tersebut antara lain meningkatkan kolaborasi antarpemangku kepentingan di sektor logistik, meningkatkan nilai LPI, serta menyiapkan program kebijakan yang detail, sistematis, dan komprehensif.

Dibutuhkan peran dan dukungan DPR RI, khususnya Komisi V melalui fungsi pengawasan terhadap program atau kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kinerja sektor logistik. Selain itu Komisi V juga

perlu mendorong pemerintah untuk mengevaluasi kembali implementasi dari aturan atau kebijakan yang dapat menghambat kinerja sektor logistik. Diharapkan kinerja sektor logistik Indonesia dapat terus berkembang dan menjawab semua tantangan yang dihadapi sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap perekonomian nasional.

Referensi

- BPS, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2023", BRS No. 76/11/Th. XXVI, 6 November 2023.
- Fajarini, P. F., "Logistics Performances Index (LPI), Komponen, dan Metode Pengukurannya", supplychainindonesia.com, 28 April 2023, <https://supplychainindonesia.com/logistics-performances-index-lpi-komponen-dan-metode-pengukurannya/>, diakses 6 Desember 2023.
- Hoirunnisa, "Pemerintah Targetkan 2045 Biaya Logistik 9 Persen, Pelindo Pacu Transformasi Layanan", kbr.id, 14 September 2023, <https://kbr.id/nasional/09-2023/pemerintah-targetkan-2045-biaya-logistik-9-persen-pelindo-pacu-transformasi-layanan/112608.html>, diakses 6 Desember 2023.
- Mahardhika, L. A., "Kinerja Logistik RI Merosot, Pemerintah Diminta Benahi Hal-hal Ini, *Bisnis.com*, 28 November 2023, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231128/98/1718926/kinerja-logistik-ri-merosot-pemerintah-diminta-benahi-hal-hal-ini>, diakses 4 Desember 2023.
- Munandar, Y., "Potret Daya Saing Logistik Indonesia", setkab.go.id, 13 September 2015, <https://setkab.go.id/potret-daya-saing-logistik-indonesia/>, diakses 6 Desember 2023.
- Setiawan, L. "Indeks Kinerja Logistik Indonesia 2023: Kinerja Kepabeanan Meningkat, Infrastruktur Terjaga, Layanan Distribusi Masih Tersendat", kemenkeu.go.id, n.d, <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/indeks-kinerja-logistik-indonesia-2023:-kinerja-kepabeanan-meningkat,-infrastruktur-terjaga,-layanan-distribusi-masih-tersendat->, diakses 5 Desember 2023.
- Wibawa, H., "Meracik Daya Saing Logistik", *Bisnis Indonesia*, 29 November 2023, hal. 1.
- World Bank, "The Logistics Performance Index and Its Indicators", 2023, hal. viii.